

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian, kajian pustaka sangat diperlukan untuk diteliti oleh penulis. Maka di bab dua ini penulis akan membahas mengenai teori struktural sastra dan teori penunjang yang lain nya. Dalam kajian pustaka penulis hanya mencantumkan beberapa unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik yang terdiri atas : tokoh dan penokohan, Latar, dan alur, serta penulis meneliti unsur ekstrinsiknya yang berisi landasan teori yang akan diteliti yaitu terdiri atas teori psikologi individual dan teori konflik yang dianalisis dalam drama Jepang *HOPE : Kitai Zero no Shinnyu Shain*.

2.1 Teori Struktural Sastra

Struktur dalam sebuah karya sastra adalah gabungan dari berbagai unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut yang menunjukkan adanya hubungan antara unsur yang saling mempengaruhi yang kemudian mewujudkan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2018:58), struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting keberadaannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemennya. Fungsi struktur dalam sebuah karya sastra adalah untuk membangun karya sastra itu sendiri sehingga penikmat sastra dapat memahaminya secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, unsur yang akan dibahas hanya tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diapresiasi dalam ucapan dan apa yang dilakukan sebagai tindakan (Nurgiyantoro, 2018:247). Berdasarkan segi peran nya dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik serta sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Sementara itu berdasarkan segi penampilannya tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh Protagonis dan tokoh Antagonis. Umumnya tokoh protagonis disebut dengan tokoh baik yang merupakan tokoh yang memiliki kesamaan pandangan dan

harapan yang sesuai dengan pembaca, sedangkan tokoh antagonis disebut dengan tokoh jahat yang merupakan tokoh penyebab konflik yang dialami oleh tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2018:258).

Sedangkan penokohan merupakan penyajian watak dan penciptaan tokoh. Penokohan merupakan gambaran ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batin. Sikap batin ini dapat diartikan juga sebagai watak. Yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penokohan dapat mengungkap makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh (Sudjiman, 1988:28). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

2.1.2 Alur atau Plot

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abrams, 1981:137). Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin (1984:94) membedakan beberapa tahapan-tahapan peristiwa, yaitu terdiri sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini, misalnya : nama, asal, ciri fisik, dan sifat nya.

2. Tahap Konflik

Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin.

3. Tahap Komplikasi

Komplikasi atau rumita adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini, konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai dan berbagai kepentingan yang berbeda dari setiap tokoh.

4. Tahap Klimaks

Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak rumitan, yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

5. Tahap Krisis

Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Karena setiap klimaks diikuti krisis, keduanya sering disamakan.

6. Tahap Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakukan ke arah selesaian.

7. Tahap Selesaian

Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan, rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian diantaranya adalah selesaian tertutup dan selesaian terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Sedangkan penyelesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

Sedangkan bagi sastrawan, plot berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan bagi pembaca, pemahaman plot berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas (Aminuddin, 1984:98)

2.1.3 Latar atau Setting

Setting diterjemahkan sebagai latar cerita. Dalam sebuah kutipan di dalam buku Siswanto ada kutipan dari Aminuddin (1984:62) bahwa memberi batasan *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fisik baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi psikikal dan fungsi psikologis. Selain kutipan dari Aminuddin ada beberapa kutipan dari Kenney ia mengungkapkan cakupan latar cerita dalam cerita fiksi yang meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh, Kenney (dalam Sudjiman, 1988:44). Latar cerita berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita. Latar cerita digunakan sebagai penjelasan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita, atau atmosfer, alur, tema ceritanya. Sedangkan latar cerita bagi pembaca dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita. (Siswanto, 2008:148-151)

Unsur latar terbagi menjadi 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Namun, dalam penelitian ini penulis akan membahas dua latar saja yaitu latar tempat dan latar waktu.

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2018:314)

2. Latar Waktu

Latar waktu menggambarkan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi itu terjadi. Nurgiyantoro (2018:320) menjelaskan bahwa dalam sejumlah cerita fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan dengan jelas. Dengan demikian, latar waktu yang fungsional dalam kaitannya dengan drama Jepang *HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain* karya Tokunaga Yuichi adalah siang dan malam.

2.2 Psikologi Kepribadian

Keterkaitan sastra dengan psikologi merupakan hal yang erat di dalam dunia sastra. Sastra lahir dari proses imajiner yang syarat muatan kejiwaan manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Gejala kejiwaan tersebut tampak pada perilaku tokoh-tokoh yang tampak pada sebuah karya sastra (drama). Dengan demikian maka karya sastra ini dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang obyek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psyco* mengandung pengertian “jiwa”. Aliran-aliran psikologi lahir karena adanya pemahaman dan keyakinan para ahli yang berbeda-beda dalam memandang manusia. Aliran-aliran yang berkembang dalam bidang psikologi diantaranya : strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dst. Sedangkan cabang-cabang psikologi berkembang sebagai hasil dari pengkajian perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang tertentu. Cabang-cabang psikologi diantaranya : psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, dst.

Psikologi kepribadian sama halnya dengan cabang-cabang lainya dari psikologi, memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman tentang manusia melalui kerangka kerja psikologi secara ilmiah. Yang membedakan psikologi kepribadian dengan cabang-cabang lainya adalah usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bidang-bidang psikologi lain tersebut. Dalam bidang psikologi tidak ada bidangpun yang memiliki daerah yang demikian luas seperti psikologi kepribadian (Koeswara, 1991:4). Penggunaan konsep-konsep dan metoda-metoda ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bisa mencapai sasarannya, yaitu : pertama memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan kedua, mendorong individ-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan (Koeswara,1991: 4).

Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal (Koeswara,1991 : 4-5).

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan focus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian akan dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Beberapa ahli yang merumuskannya adalah *GORDON W. W ALLPORT, KRECH dan CRUTCHFIELD, ADOLF HEUKEN, S.J. dkk.* Berdasarkan dari kesimpulan beberapa ahli diatas mengenai psikologi kepribadian bahwa pokok-pokok kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti : inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst. Aspek fisik, seperti : bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dst. Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Kepribadian bersifat dinamis artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap. Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Psikologi kepribadian termasuk ke dalam teori Psikodinamika. Teori Psikodinamika adalah mengenali semua sumber terjadinya perilaku, baik itu berupa dorongan yang disadari maupun yang tidak disadari. Beberapa teori kepribadian yang termasuk teori psikodinamika yaitu salah satunya teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Pada pembahasan selanjutnya penulis akan membahas mengenai psikologi individual dari Alfred Adler yang mempunyai enam pokok prinsip yang mendukung penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti.

2.2.1 Teori Psikologi Individual Alfred Adler

Pembahasan teori pada bab ini diambil berdasarkan buku yang sudah direvisi kembali oleh Alwisol yang berjudul “ *Psikologi Kepribadian* ” pada tahun 2019 untuk dijadikan teori penunjang penelitian oleh penulis. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai biografi singkat Alfred Adler dan teori yang ia buat yaitu teori Psikologi Individual yang berisi prinsip pokok teori alfred, prinsip-prinsip yang dibangun adler mengenai psikologi individual. Berikut pembahasan yang akan penulis sampaikan dalam bab dua ini .

Alfred Adler dilahirkan di Wina pada tanggal 09 Februari 1870. Alfred menyelesaikan studinya dalam lapangan kedokteran pada Universitas Wina pada tahun 1895. Awalnya mengambil spesialisasi dalam ophamologi, dan kemudian dalam lapangan psikiatri. Adler berkerja sama dengan Freud dan menjadi anggota yang akhirnya menjadi presiden “Masyarakat Psikoanalisis Wina”. Namun, Adler segera mengembangkan pendapatnya sendiri yang menyimpang dari pendapat Freud, yang akhirnya menyebabkan pendapatnya sendiri yang menyimpang dari pendapat Freud, yang pada akhirnya menyebabkan dia mengundurkan diri

dari jabatannya sebagai presiden serta dari keanggotaannya dalam “Masyarakat Psikoanalisis Wina” tersebut pada tahun 1911. Kemudian mendirikan aliran baru yang diberi nama “Individual Psychologie”.

Sejak tahun 1935 Adler menetap di Amerika Serikat. Disana Adler melanjutkan prakteknya sebagai ahli penyakit saraf dan juga menjadi guru besar dalam psikologi medis di *Long Island College of Medicine*. Adler meninggal di Scotlandia pada tahun 1937, ketika sedang dalam perjalanan keliling untuk memberikan ceramah-ceramah. Di Amerika Serikat pengaruh Individual Psychologie itu cukup luas. Pendapat-pendapat Adler tetap terpelihara dan bertambah luas berkat adanya *The American Society of Individual Psychology* yang mempunyai majalah tersendiri, yaitu *The American Journal of Individual Psychology*.

Adler yang awal mulanya bergabung dengan Freud kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide-idenya sendiri. Kemudian Adler membentuk kelompoknya sendiri, yaitu *Individual Psychology*. Berikut adalah beberapa prinsip pokok teori Alfred secara umum :

1. Bagi Adler masalah hidup selalu bersifat sosial. Fungsi hidup sehat bukan hanya mencintai dan berkarya, tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan memperdulikan kesejahteraan mereka. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, dorongan sosial adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, meskipun kekhususan hubungan dengan orang dan pranata sosial ditentukan oleh pengalaman bergaul dengan masyarakat. Dalam satu segi, Adler sama dengan Freud dan Jung, yakni kepribadian memiliki sifat biologik, kodrat inheren membentuk kepribadian manusia, tetapi Freud lebih mementingkan seks, Jung menekankan pola pemikiran primordial, sedangkan Adler lebih menekankan ke arah minat sosial.
2. Adler termasuk pelopor ego kreatif (*ego-creative*). Ego adalah sistem subyektif yang sangat dipersonifikasikan, yang menginterpretasi dan membuat pengalaman organisme menjadi penuh makna. Ego juga aktif mencari dan menciptakan pengalaman baru untuk membantu pemenuhan gaya hidup pribadi yang unik.
3. Adler menekankan adanya keunikan pribadi. Setiap pribadi merupakan konfigurasi unik dari motif-motif, sifat, minat dan nilai-nilai setiap perbuatan dilakukan orang secara khas gaya hidup orang itu.
4. Adler memandang kesadaran sebagai pusat kepribadian, bukan ketidaksadaran.
5. Adler keras berpendapat bahwa semua kehidupan selalu bergerak. Dia memilih tidak berfikir dalam kerangka struktur dan perkembangannya, karena konsep semacam itu dianggapnya cenderung membuat kongkrit sesuatu yang abstrak.

Tabel 1. Prinsip pokok psikologi individual

No	Prinsip Pokok Psikologi Individual Adler
1	Dalam membentuk kepribadian manusia lebih mementingkan hubungan sosial antar manusia.
2	Manusia mempunyai sifat ego untuk membantu menciptakan pengalaman kehidupan yang baru dan unik.
3	Bahwa setiap orang mempunyai sifat dan minat berdasarkan keunikannya masing-masing.
4	Manusia sangat sadar akan kelemahan dalam dirinya sendiri dan mampu untuk merencanakan sesuatu untuk mencapai apapun yang menjadi tujuannya.
5	Kehidupan selalu bergerak dan tidak selalu mengikuti rencana yang sudah terstruktur.

Dari pembahasan beberapa paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa Adler mempunyai prinsip yang berbeda dari beberapa pendiri teori psikologi lainnya seperti Freud, dan yang lainnya. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki beberapa prinsip pokok dari teori yang ia ciptakan sendiri yaitu teori individual psikologi. Menurutnya manusia tidak hanya hidup mengikuti kerangka alur kehidupan yang sudah ada tetapi manusia memiliki minat sosial yang berfungsi sebagai membangun suatu hubungan antar manusia agar bisa saling merasakan kebersamaan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, selain itu manusia mempunyai sistem ego kreatif yang bertujuan membuat manusia mendapatkan pengalaman yang menarik dan unik untuk menjadi Superiorita atau menjadi sukses.

Walaupun tulisan-tulisannya mengungkap pemahaman yang mendalam dan kompleks mengenai kepribadian manusia, teori Adler pada dasarnya sederhana dan ringkas. Menurut Adler, manusia itu lahir dalam keadaan tubuh yang lemah, tak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan itu menimbulkan perasaan inferiorita dan ketergantungan kepada orang lain. Adapun prinsip teori Adler mencakup 6 hal berikut :

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)
2. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

3. Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)
4. Prinsip Superiorita (*Superiority Principle*)
5. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)
6. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Tujuh prinsip yang terkandung di dalam teori psikologi individual Adler akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Inferiorita bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak trampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Inferiorita melahirkan perasaan perjuangan Superiorita, dan bersama-sama keduanya menjadi dorongan maju yang sangat besar yang mendorong orang terus menerus bergerak dari minus ke plus, dari bawah ke atas. Perasaan inferiorita ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah. Sepanjang hidup, perasaan ini terus muncul ketika orang menghadapi tugas baru dan belum dikenal yang harus di selesaikan.

2. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Dengan konsep gaya hidup ini, Adler menjelaskan keunikan manusia. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Namun setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda.

Gaya hidup telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan obyektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Interpretasi terhadap pengalaman selalu disesuaikan dengan makna kehidupan yang telah ditetapkan. Bahkan klau makna itu sangat salah jarang bisa dilepaskan. Gaya hidup ini tidak mudah berubah. Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali orang menyadari kesalahannya dan secara sengaja mengubah arah tujuannya.

3. Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Diri kreatif merupakan puncak prestasi Adler sebagai teoritis kepribadian. Diri kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi dan obat mujarab kehidupan, yang membawahi dua kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama : *heredity*, kedua : lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat, dalam struktur kepribadian. Jadi diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subyektif, dinamik, menyatu, personal, dan unik. Diri kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

Konsep Adler mengenai kreativitas *self* jelas menggambarkan pandangannya yang anti mekanistik; kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif (Freud) tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku. Konsep ini memperkuat pandangan Adler bahwa kepribadian itu dinamik dan bukan statik: bahwa orang selalu bergerak sepanjang hidupnya, aktif menginterpretasi dan memakai semua pengalamannya. Adler memandang manusia memiliki sifat-sifat altruisme, humanitarisme, kerjasama, kreativitas, keunikan dan kesadaran. Adler menegaskan kembali martabat dan harga diri manusia yang telah dihancurkan oleh psikoanalisis.

4. Prinsip Superiorita (*Superiority Principle*)

Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan rendah diri, perasaan yang menggerakkan orang untuk menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia. Pada awal perkembangan teorinya, Adler menunjuk agresi sebagai kekuatan dinamik yang melatar belakangi semua motivasi, kemudian diganti menjadi konsep “perjuangan menjadi superiorita”. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final (*final goal*). Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu kemampuan untuk membentuk tingkah laku dan menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat. Tujuan final semacam ini mengurangi penderitaan akibat perasaan rendah diri dan menunjukkan arah menuju sukses menurut Alwisol (2019:71).

5. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Final Goals Principle*)

Menurut Adler untuk membimbing tingkah laku, setiap orang menciptakan Tujuan Final yang Semu (*fictional final goal*), memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan. Tujuan ini semu karena mereka tidak harus didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuan itu lebih menggambarkan fikiran orang itu mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, didasarkan pada interpretasi subjektifnya mengenai dunia. Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu; kemampuan untuk membentuk tingkah laku diri dan menciptakan kepribadian diri.

6. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Minat sosial mempunyai istilah yang tidak dapat diekspresikan dalam kata-kata bahasa Inggris itu mengandung makna suatu perasaan menyatu dengan kemanusiaan, menjadi anggota dari komunitas umat manusia. Orang yang perasaan sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. Jadi, minat sosial adalah sikap ketertarikan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota masyarakat. Minat sosial terwujud dalam bentuk kerja sama dengan orang lain untuk kemajuan sosial bukan untuk kemajuan pribadi. Inferioritas alamiah dari manusia menyebabkan mereka mengikat diri bersama-sama untuk membentuk masyarakat.

Adler menyatakan bahwa manusia memiliki minat sosial. Manusia dilahirkan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua. Proses sosialisasi membutuhkan waktu banyak dan usaha yang berkelanjutan. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya ini dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya.

Tabel 2. Prinsip-prinsip teori Alfred Adler

No	PRINSIP TEORI ALFRED ADLER	
1	Prinsip rendah diri (<i>Inferiority Priority Principle</i>)	Prinsip ini berarti manusia memiliki perasaan yang lemah sehingga menimbulkan perasaan rendah diri terhadap dirinya sendiri.
2	Prinsip gaya hidup (<i>Style of Life Principle</i>)	Prinsip ini memiliki arti setiap orang mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda untuk berjuang mencapai tujuan yang telah ditentukan
3	Prinsip diri kreatif (<i>Creative Self Principle</i>)	Prinsip ini memiliki arti bahwa manusia harus kreatif dalam berjuang untuk mencapai tujuan hidupnya.
4	Prinsip superiorita (<i>Superiority Principle</i>)	Prinsip ini memiliki arti setiap manusia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan final dalam hidupnya.

5	Prinsip tujuan semu (<i>Fictional Final Goals Principle</i>)	Prinsip tujuan semu ini tidak harus didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuan itu menggambarkan seseorang berfikir bagaimana pandangannya mengenai dunia.
6	Prinsip minat sosial (<i>Social Interest Principle</i>)	Prinsip minat sosial ini sangat penting di dalam hidup manusia karena bisa meningkatkan rasa sosialnya untuk saling membantu sesama manusia.

Kesimpulan dari paragraf di atas Adler memiliki enam prinsip yaitu prinsip rendah diri, prinsip gaya hidup, prinsip superiorita, prinsip tujuan semu, dan prinsip minat sosial. Prinsip-prinsip yang disebutkan itu memiliki arti bahwa manusia tidak hanya berjuang untuk mengalahkan perasaan rendah dirinya tetapi juga manusia berjuang untuk menjadi superiorita atau menjadi orang yang sukses tetapi manusia juga membutuhkan suatu sifat saling peduli antar sesama manusia untuk saling membantu untuk mendapatkan kehidupan yang menarik. Selanjutnya setelah membahas dan menyimpulkan mengenai teori prinsip Adler, penulis melanjutkan pembahasan mengenai teori konflik yang akan dibahas pada paragraf berikutnya.

2.3 Teori Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan konflik merupakan suatu ciri dari sistem sosial. Tanpa konflik suatu hubungan tidak akan hidup. Sedangkan ketiadaan konflik dapat menandakan terjadinya penekanan masalah yang suatu saat nanti akan timbul suatu ledakan besar yang benar-benar kacau. Untuk itu dibutuhkan suatu teori yang dapat menekan bahwa memusnahkan konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Harjana (1994:23), konflik terjadi manakalah hubungan dua orang atau dua kelompok, perbuatan satu berlawanan dengan perbuatan orang lain, sehingga salah satu atau keduanya terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau petentangan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Alwi, dkk (2005:287) bahwa konflik adalah sesuatu yang disebabkan

oleh dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Wujud konflik dalam naskah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan, dan harapan, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:124) membedakan konflik ke dalam dua kategori sebagai berikut. Pertama, konflik Internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Kedua, konflik Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau manusia. Untuk menghasilkan rangkaian konflik yang kuat dan terarah di setiap alur cerita drama, maka pengarang cenderung memunculkan dua jenis konflik. Dua jenis konflik yang dimunculkan tersebut terdiri dari : 1) Konflik Eksternal, terjadi pada dua orang atau lebih meliputi kekuasaan, kepemilikan, dan pertengkaran 2) Konflik Internal pada umumnya, terjadi pada tokoh utama drama tersebut terkait dengan keinginan, tuntutan, dan harapan, Marqua(1998:78). Munculnya konflik internal terhadap seorang tokoh terkait dengan pencarian jalan keluar atau solusi, yang kemungkinan jalan tersebut melibatkan dirinya sendiri.

Tabel 3. Teori Konflik

TEORI KONFLIK		
No		
1	Konflik Internal	Konflik terjadi ketika tokoh itu mengalami pertentangan batin terhadap dirinya sendiri terkait keinginannya atau harapan yang tidak sesuai.
2	Konflik Eksternal	Konflik terjadi ketika sebuah pertentangan yang dialami oleh antar tokoh.

Dari beberapa teori konflik pada tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan tokoh satu dengan tokoh yang lainya untuk sebuah tujuan tertentu atau yang disebut konflik eksternal. Selain itu konflik juga dapat terjadi dari diri seorang tokoh itu sendiri baik dengan ide, pikiran, pertentangan batin atau dengan lingkungannya atau yang disebut konflik internal. Dalam sebuah drama konflik menimbulkan sebuah ketegangan , dan

semakin rumit konflik tersebut maka ketegangan yang terjadi akan semakin tinggi atau yang sering disebut klimaks. Jadi kedudukan konflik dalam drama adalah penyebab munculnya situasi yang dramatik yang menggerakkan cerita.

Setelah penulis membahas mengenai bab dua ini yang menjelaskan tentang teori struktural sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, serta latar dan juga membahas mengenai teori konflik, dan teori psikologi individual alfred adler. Penulis akan menganalisis unsur struktural sastra beserta teori-teori penunjang yaitu teori psikologi individual Alfred Adler dan teori Konflik yang digunakan penulis untuk menganalisis pada pembahasan bab selanjutnya dalam drama Jepang *Hope: Kitai Zero no Shinnyu Shain*.

